

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK
MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRASI PADA MATA PELAJARAN IPS
SISWA KELAS III SDNEGERI PENDOWOHARJO SLEMAN**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagai Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

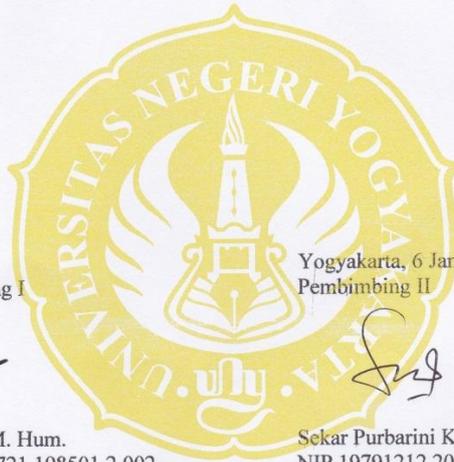


Oleh
Riati
NIM 11108247024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JANUARI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRASI PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS III SD NEGERI PENDOWOHARJO SLEMAN” yang disusun oleh Riati, NIM 11108247024 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Pembimbing I

Hidayati, M. Hum.
NIP 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, 6 Januari 2015
Pembimbing II

Sekar Purbarini K., S.IP., M.Pd.
NIP 19791212 200501 2 003

Sekar

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN SIKAP DEMOKRASI PADA MATA PELAJARAN IPS SISWA KELAS III SD NEGERI PENDOWOHARJO SLEMAN

THE IMPLEMENTATION OF CONTEXTUAL LEARNING TO IMPROVE DEMOCRATION ATTITUDE OF SOCIAL SCIENCE SUBJECTS OF GRADE III STUDENTS AT STATE ELEMENTARY SCHOOL PENDOWOHARJO SLEMAN

Oleh: Riati, Pendidikan Guru Sekolah Dasar/Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar
riamo_nitnit@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap demokrasi siswa kelas III melalui penerapan pembelajaran kontekstual. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah kelas III yang berjumlah 25 orang. Objek penelitian adalah sikap demokrasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Hasil penelitian berdasarkan pengamatan yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada pembelajaran IPS yang diterapkan dengan tahap konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya mengalami peningkatan pada kategori baik dalam setiap siklusnya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh dua observer dapat diketahui bahwa skor rata-rata sikap demokrasi siswa pada pratindakan sebesar 16%. Kemudian pada siklus I pertemuan pertama 16%, pertemuan kedua 23,2% dan pertemuan ketiga 40%. Siklus II pertemuan pertama 58,4%, pertemuan kedua 66,4%, dan pertemuan ketiga 73,6%. Hal tersebut menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa di kelas III SD Negeri Pendowoharjo Sleman.

Kata kunci : *pembelajaran kontekstual, sikap demokrasi, IPS.*

Abstract

This research aims to improve democracy attitude of grade III through contextual learning. This is an Action Classroom Research. The subjects were grade III students with a total of 25 students. The object was democracy attitude. Data collecting technique used was observation. Data analyses techniques used were qualitative and quantitative descriptive. This research was conducted in 2 cycles consisted of 3 meetings. The results showed that the implementation of contextual learning of social science learning consisted of constructivism, determining, asking learning community, modeling, reflection, and evaluation which meet improvement. at each cycles. Based on the observation the average value of democracy attitude of pre-action was 16%. The Cycle I of first meeting of 16%, second meeting of 23,2% and third cycle of 40%. The Cycle II of first meeting of 58,4%, second meeting of 66,4%, and third cycle of 73,6%. It is concluded that the contextual learning of social science could improve democracy attitude of grade III at State Elementary School Pendowoharjo Sleman.

Keywords: *contextual learning, democracy attitude, social science*

PENDAHULUAN

Dalam pembentukan sikap demokrasi siswa, sebagai salah satu komponen generasi muda, harus teru-menerus dibina dan dikembangkan untuk itu diperlukan sebuah pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap demokrasi tersebut. Hal ini sesuai pendapat Devis (Endang Soenaryo, 1999:72) mengemukakan bahwa pada dasarnya lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap, memberikan pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan.

Untuk meningkatkan sikap demokrasi siswa, diperlukan proses pembelajaran yang ideal, guru harus memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran di tingkat SD, yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh.

Melalui IPS, siswa diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai. Pembelajaran IPS akan menghasilkan *output* yang berkualitas jika didukung oleh pemanfaatan semua komponen pembelajaran secara maksimal, salah satu komponen tersebut adalah penggunaan pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran akan menjadikan pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas, peneliti menemukan permasalahan pada saat proses pembelajaran IPS berlangsung. Guru kelas menganggap bahwa siswa kurang berpartisipasi pada proses pembelajaran. Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas, peneliti mengetahui bahwa pembelajaran yang berlangsung di kelas cenderung terpusat pada peran aktif guru dengan menggunakan metode ceramah dan kurang menggunakan media pembelajaran terutama yang ada di lingkungan sekolah.

Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, dimana informasi sepenuhnya bersumber dari guru sedangkan siswa

mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal. Siswa juga kurang diberi kesempatan untuk belajar mengungkapkan pendapat dan tugas-tugas yang diberikan guru selalu dalam bentuk tugas individu sehingga siswa kurang dapat bekerjasama dalam kelompok. Guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan kehidupan siswa sehingga materi yang dipelajari di sekolah seolah-olah terpisah dengan kehidupan siswa.

Guru belum memanfaatkan lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah siswa sebagai media pembelajaran. Dengan pembelajaran yang demikian menyebabkan kondisi kelas cenderung ramai karena banyak siswa yang bermain-main dengan temannya. Keadaan pembelajaran yang demikian sangat berpengaruh terhadap kurangnya sikap demokrasi siswa. Hal ini terbukti pada saat mengikuti pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan belum mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik. Di samping itu pada saat siswa sedang bertanya pada guru, siswa lain tidak mendengarkan sehingga belum terlihat adanya saling menghargai antar sesama. Dalam pembelajaran belum ada diskusi kelompok, sehingga belum terjadi adanya sikap menghargai gagasan orang lain.

Hal ini terjadi pada saat siswa menjawab pertanyaan guru dan jawabannya salah siswa lain menyoraki. Banyak siswa yang menjawab pertanyaan secara bersama-sama, sehingga mereka tidak memiliki keberanian mengungkapkan gagasannya di kelas secara rasional dan terlihat belum percaya diri. Pada saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang suka membeda-bedakan antara yang pintar dengan yang kurang pintar teman sehingga terjadi adanya sikap diskriminatif dalam diri siswa.

Dengan adanya pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa cenderung pasif sehingga sikap kritis siswa terhadap gagasan guru belum terjadi. Siswa belum mampu mengekang diri untuk memperhatikan penjelasan guru.

Guna meningkatkan sikap demokrasi

siswa khususnya mata pelajaran IPS, guru perlu memperbaiki proses pembelajaran dengan memodifikasi pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan pembelajaran yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa yaitu pembelajaran kontekstual. Pembelajaran dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sesuai untuk mengajarkan IPS, karena IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang dimulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan terjauh siswa. Apalagi siswa kelas III masih berada pada tahap operasional kongkrit, yaitu masih adanya perhatian kepada kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit dan realistik.

Beberapa alasan pembelajaran kontekstual dapat berhasil dalam pembelajaran khususnya dalam mengembangkan sikap demokrasi siswa, karena pembelajaran kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari, mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau (*classroom action research*) dengan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pendowoharjo Sleman. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli tahun 2013.

Target

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN Pendowoharjo Sleman yang terdiri dari 25 siswa, terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan siklus I

1. Pertemuan 1, 2, dan 3

a) Kegiatan Awal

Kegiatan awal berisi tentang kegiatan rutin seperti mengkondisikan siswa, absensi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

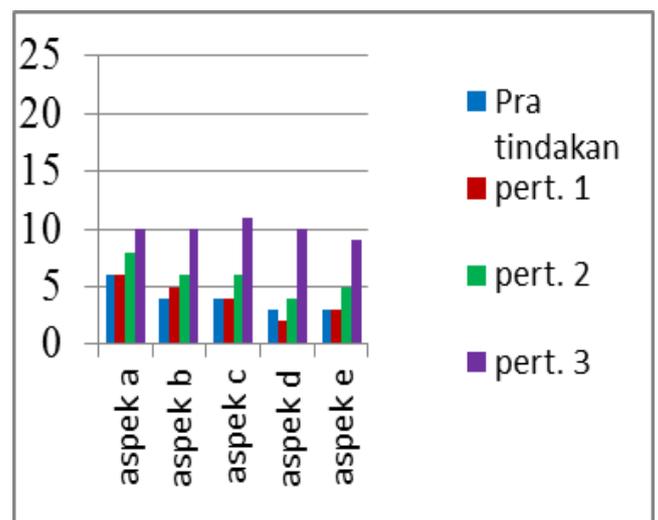
b) Kegiatan Inti

Menerapkan tahapan dalam pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, menemukan, bertanya, Masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

c) Kegiatan Akhir

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru melakukan refleksi pembelajaran.

Setiap pertemuan ini dilakukan pengamatan terhadap sikap demokrasi siswa untuk melihat peningkatan sikap demokrasi siswa. Adapun hasil perbandingan pengamatan sikap demokrasi dalam histogram pada pra tindakan dan siklus I pada kategori baik.



Gambar. 1

Perbandingan Sikap Demokrasi Siswa Kategori Baik Pada Pra tindakan dan Siklus I

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai siswa pada pra siklus yang belum dikenai

tindakan dengan siklus I yang telah dikenai tindakan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas pada saat pra tindakan 16%. Sedangkan pada saat siklus I pertemuan pertama sebesar 16%, pertemuan kedua 23,2%, dan pertemuan ketiga 40%. Berdasarkan data hasil dari siklus I, nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria penelitian sehingga penelitian dilanjutkan ke siklus II.

2. Evaluasi

a. Pelaksanaan Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dengan menggunakan alat bantu berupa lembar observasi.

b. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga siklus I, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekurangan-kekurangan yang muncul pada siklus I adalah sebagai berikut.

- 1) Banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa belum berani menyampaikan kesan dan saran terhadap pembelajaran.
- 3) Guru dalam membagi kelompok belum secara heterogen.
- 4) Siswa kurang aktif dalam diskusi sehingga diskusi belum berjalan dengan baik. Mereka belum dapat bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya. Hal ini terlihat ada kelompok yang belum mengutamakan pada hasil dan proses kerja kelompok tetapi hanya pada kemampuannya sendiri dalam mengerjakannya.
- 5) Banyak siswa yang belum berani bertanya terhadap kelompok lain yang presentasi
- 6) Guru belum mendatangkan narasumber sebagai model.

- 7) Sikap demokrasi siswa pada siklus I, dari 25 siswa yang mengikuti pembelajaran nilai rata-rata yang dicapai siswa pada kategori baik, pertemuan pertama sebesar 16%, pertemuan kedua nilai rata-rata sebesar 23,2%, dan pertemuan ketiga nilai rata-rata sebesar 40%.

Berikut adalah rencana perbaikan yang akan dilaksanakan di siklus selanjutnya yaitu siklus II.

- 1) Guru menerapkan tahapan pembelajaran kontekstual lebih baik lagi.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar berani berpendapat pada saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Guru membagi kelompok secara heterogen.
- 4) Guru memberikan dorongan agar siswa aktif dalam diskusi.
- 5) Guru menjadi motivator dan fasilitator pada saat pembelajaran, sehingga rasa percaya diri siswa tumbuh.
- 6) Guru menghadirkan narasumber.
- 7) Indikator keberhasilan dalam penelitian tercapai.

B. Keadaan Siklus II

1. Perencanaan Tindakan

Berpijak pada refleksi di siklus pertama, peneliti bersama guru memperbaiki rencana tindakan sebelumnya, maka diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada saat proses pembelajaran. setelah berdiskusi dengan kolaborator, maka dapat disusun suatu landasan sebagai penyempurnaan pada tindakan kelas siklus berikutnya antara lain menerapkan asas-asas pembelajaran kontekstual dengan baik.

Dalam kegiatan perencanaan ini, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) kemudian dikonsultasikan pada guru kelas III dan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP. Perencanaan tindakan dipersiapkan untuk melanjutkan materi pada siklus pertama. Materi yang dipelajari pada siklus II ini adalah

melakukan kerjasama di lingkungan rumah, sekolah, dan desa/kelurahan.

Di samping itu instrumen yang dipersiapkan untuk melaksanakan penelitian siklus II ini, sama seperti yang digunakan dalam siklus I yaitu lembar observasi guru dan siswa untuk mengetahui peningkatan perkembangan tiap individu.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Pertemuan 1,2, dan 3

1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal berisi tentang kegiatan rutin seperti mengkondisikan siswa, absensi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

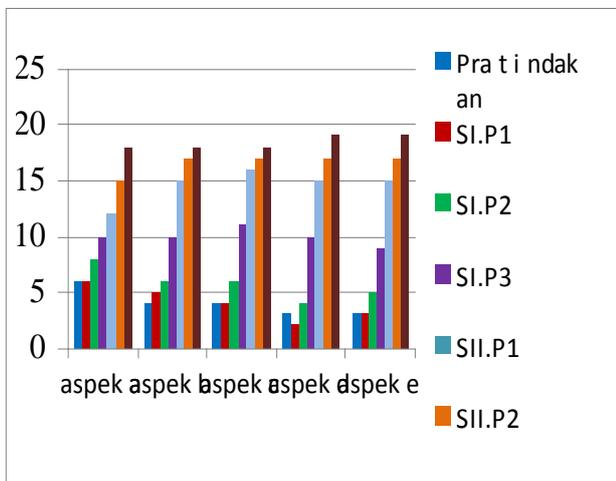
2) Kegiatan Inti

Menerapkan tahapan dalam pembelajaran kontekstual seperti konstruktivisme, menemukan, bertanya, Masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

3) Kegiatan Akhir

Adapun kegiatan yang dilakukan adalah guru melakukan refleksi pembelajaran.

Setiap pertemuan ini dilakukan pengamatan terhadap sikap demokrasi siswa untuk melihat peningkatan sikap demokrasi siswa. Adapun hasil perbandingan pengamatan sikap demokrasi dalam histogram pada pra tindakan dan siklus I.



Gambar. 2

Perbandingan Sikap Demokrasi Siswa Kategori Baik Pada Pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa, antara nilai siswa pada pra tindakan yang belum dikenai tindakan dengan siklus I yang telah dikenai tindakan mengalami kenaikan. Nilai rata-rata kelas pada saat pra siklus 16%, siklus I pertemuan pertama sebesar 16%, pertemuan kedua nilai rata-rata sebesar 23,2%, dan pertemuan ketiga nilai rata-rata sebesar 40%. siklus II pertemuan pertama sebesar 58,4%, pertemuan kedua 66,4% dan pertemuan ketiga 73,6%.

Pembahasan

Adapun hasil penelitian berdasarkan hasil obsevasi selama pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Sikap Demokrasi Siswa Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II Pada Kategori Baik.

No	Hasil Observasi Sikap Demokrasi Siswa	Banyak siswa	Persentase (%) jumlah siswa
1	Pra Tindakan	4	16
2	Siklus I pertemuan 1	4	16
3	Siklus I pertemuan 2	5,8	23.2
4	Siklus I pertemuan 3	10	40
5	Siklus II pertemuan 1	14,6	58,4
6	Siklus II pertemuan 2	16,6	66,4
7	Siklus II pertemuan 3	18,4	73,6

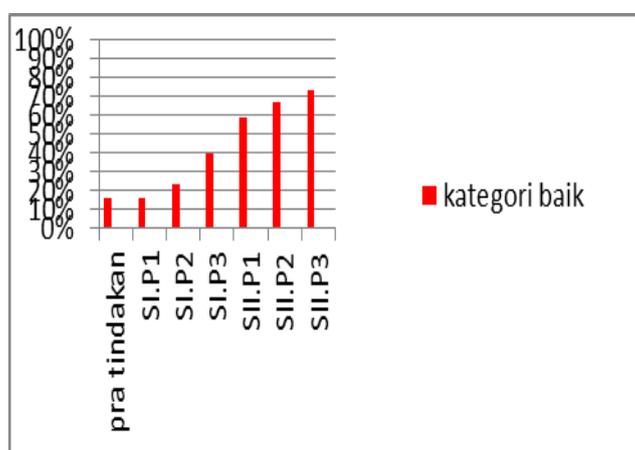
Dari tabel di atas dapat diketahiui, pada pra tindakan skor rata-rata sebesar 16% yang termasuk dalam kategori baik. Kemudian pada siklus I dan II setiap pertemuan meningkat secara konsisten. Akan tetapi pada siklus I pertemuan pertama belum terjadi peningkatan, rata-rata skor yang diperoleh siswa masih sama 16%. Peningkatan mulai terlihat pada pertemuan kedua, yaitu skor rata-rata yang dicapai siswa 23,2% atau meningkat sebesar 7,2%. Pertemuan ketiga

skor rata-rata yang dicapai 40% atau meningkat sebesar 16,8% sebelum dilakukan tindakan. Jadi pada siklus I skor rata-rata sikap demokrasi siswa meningkat sebesar 24% pada kategori baik.

Peningkatan sebesar 24% di siklus I, penelitian belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II. Siklus II pertemuan pertama skor rata-rata yang dicapai siswa 58,4% atau meningkat sebesar 18,4% dari siklus sebelumnya. Pertemuan kedua 66,4% atau meningkat sebesar 8%, dan pertemuan ketiga 73,6% atau meningkat sebesar 7,2% pada kategori baik. Pada pertemuan ketiga merupakan pertemuan terakhir dalam penelitian ini, karena indikator keberhasilan dalam penelitian sudah tercapai, yaitu skor dari jumlah siswa yang termasuk dalam kategori baik sebesar 70%. Di samping itu kinerja guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual terus diperbaiki, sehingga proses pembelajaran IPS dapat berjalan sesuai dengan yang dikehendaki dalam penelitian ini.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa sebesar 57,6% pada kategori baik di kelas III SD Negeri Pendowoharjo Sleman.

Hasil observasi sikap demokrasi siswa pra tindakan, siklus I, dan siklus II pada kategori baik, dapat divisualisasikan dalam histogram sebagai berikut.



Gambar. 3

Persentase Peningkatan Hasil Observasi Sikap Demokrasi Siswa Kategori Baik Pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dengan demikian sikap demokrasi siswa sesuai dengan pendapatnya Bruner (Silabus pengembangan pembelajaran IPS SD), yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran IPS akan memudahkan siswa dalam belajar mengembangkan sikap demokrasi siswa. Di samping itu dengan pembelajaran kontekstual siswa dapat aktif mengungkapkan ide, gagasan, dan pikirannya kepada guru. Siswa mempunyai motivasi agar lebih maju, mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Sikap demokrasi siswa dalam pembelajaran IPS, siswa kelas III SD Negeri Pendowoharjo, Sleman dalam penelitian ini diketahui melalui hasil pengamatan atau observasi yang telah dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas pada siklus I dan siklus II.

Dari uraian-uraian yang ada di atas dapat disimpulkan bahwa sikap demokrasi siswa meningkat menjadi lebih baik dengan adanya penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS kelas III SD Negeri Pendowoharjo Sleman.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS yang diterapkan dengan tahap konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya, dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa pada kategori baik dalam setiap siklusnya. Peningkatan ini ditunjukkan dengan hasil observasi dimana skor rata-rata sikap demokrasi siswa pada pra tindakan sebesar 16%. Kemudian pada siklus I pertemuan pertama 16%, pertemuan kedua 23,2% dan pertemuan ketiga 40%. Siklus II pertemuan pertama 58,4%, pertemuan kedua 66,4%, dan pertemuan ketiga 73,6%. Hal tersebut menunjukkan, bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran IPS, dapat meningkatkan sikap demokrasi siswa di kelas III SD Negeri Pendowoharjo Sleman.

DAFTAR PUSTAKA

Endang Poerwanti, dkk. (2008). *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.